

MASYARAKAT PERBATASAN DI ERA DIGITAL

Border people in the Digital Era

Lidia Djuhardi

Ilmu Komunikasi, Program Magister Ilmu Komunikasi, UPI Yai, Jakarta

Email : lidia.lilaya@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Masyarakat Perbatasan di Era Digital, berawal dari temuan realitas kehidupan masyarakat desa di wilayah perbatasan terpencil yang nyatanya juga tak terhindar dari paparan teknologi digital. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motif masyarakat desa menggunakan alat-alat digital serta bagaimana mereka memaknai kemajuan teknologi digital tersebut. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif, dengan paradigma *Interpretive*, melalui studi fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang tinggal di desa Temajuk, desa terpencil yang langsung berbatasan dengan desa Melano, Malaysia. Subjek dipilih secara *purposive*, sesuai konteks dan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan, studi pustaka dan dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa motif masyarakat desa menggunakan alat-alat digital adalah karena kebutuhan komunikasi, hiburan, dan butuh dianggap tidak ketinggalan jaman. Sedangkan makna yang terungkap adalah bahwa perangkat digital menjadi simbol rasa kesamaan atau kesetaraan kesejahteraan dengan masyarakat desa tetangga Melano, Malaysia yang selama ini dianggap lebih sejahtera.

Kata Kunci : Era digital; Masyarakat perbatasan

ABSTRAK

This research entitled Border Community in Digital Era, was started from a finding of life reality on villagers in a remoted border area that is not definitely released from a use of digital technology. The aim of this research is to find out a motive of villagers using these digital tools and how they interpreted a progress of this digital technology. The research approach using qualitative-descriptive, with interpretive paradigm, through phenomenology study. The subject of this research is the community that lived in Temajuk Village, a remote village that directly borders with Melano village, Malaysia. The subject is selected purposively, based on the context and the need of research. Data collection was gathered through deep interview, observation, literary review and documents. The results found that the motive from the communities of the village using digital technologies were due to the needs of communication, entertaining and receiving up-to-date information. While the mean that was not revealed was that digital gadgets as a symbol of equality or similarity of prosperity with the neighbor villager, Melano, Malaysia that is currently considered more prosperous.

Keywords : Digital Era; Borders Community

I. PENDAHULUAN

Komunikasi manusia mengalami perkembangan yang signifikan “mengejutkan” sejak munculnya teknologi digital. Beragam bentuk kemudahan sekaligus kenyamanan dalam berkomunikasi dinikmati seluruh masyarakat. Sementara teknologi terus berinovasi mengembangkan perangkatnya, masyarakat sebagai pengguna kian terlena. Seandainya bisa menggambarkan arti kemerdekaan, mungkin gambaran komunikasi manusia di era digital ini adalah salah satu bentuknya.

Kini hampir seluruh masyarakat di Indonesia sudah menjadi pengguna teknologi digital, baik yang tua apalagi muda; miskin apalagi kaya, pekerja hingga pengangguran, kota bahkan hingga ke desa-desa. Siapapun bisa menggunakan dan mampu menggunakan perangkat ini, karena harga yang kian terjangkau serta kemudahan dalam penggunaannya. Tak heran pula ketika peneliti menyaksikan “kegilaan” masyarakat desa terpencil “Temajuk” pada alat telekomunikasi digital “*smartphone*” tak jauh bedanya dengan masyarakat kota, terutama para generasi mudanya.

Desa Temajuk merupakan salah satu desa perbatasan Indonesia-Malaysia yang ada di Kalimantan Barat, yang *notabene* merupakan desa terpencil dan dianggap masih tertinggal. Meskipun kondisi pembangunan di desa Temajuk saat ini, jauh lebih baik dari beberapa tahun belakangan yang mana akses menuju

dan keluar desa sulit dicapai, kini beberapa bangunan infrastruktur seperti jalan dan beberapa bangunan penting sudah terbangun, namun pembangunan infrastruktur listrik dan telekomunikasi yang belum sepenuhnya baik, karena hanya sebagian saja yang bisa menikmati listrik sedangkan jaringan telekomunikasi masih sulit, ini yang diutarakan beberapa warga desa, termasuk yang peneliti alami sendiri ketika berkunjung kesana.

Uniknya, dengan kondisi listrik dan sinyal komunikasi yang masih terbatas, keberadaan *smartphone (handphone)* yang juga mereka sebut sebagai hp ini ternyata menjadi primadona, terutama bagi generasi mudanya, hal ini tentu sama saja dengan realitas *smartphone* bagi masyarakat kota saat ini. Di lapangan peneliti menyaksikan bahwa kebanyakan para generasi mudanya seolah tak terlepas dari hp nya, kemana-mana membawa hp, umumnya jenis hp yang dibawa adalah hp dengan model terbaru. Beberapa warga yang peneliti temui menyatakan bahwa para remaja di desa mereka tak hanya karena melihat di televisi, namun lebih pada pengaruh dari remaja tetangga sebelah (desa Melano, Malaysia). Bahkan menurut cerita mereka, meski sinyal sulit, bukan masalah, karena mereka akan menyeberang ke Melano (yang hanya 10 menit menggunakan sepeda motor), hanya untuk mengaktifkan hp. Bahkan ada salah satu orangtua dari para remaja, dengan jujur mengakui kalau anaknya lebih menyukai

hp daripada belajar (sekolah). Dari apa yang peneliti lihat dan rasakan saat mendengar ungkapan para orangtua tersebut, tampaknya para orangtua tersebut khawatir akan fenomena yang mereka alami saat ini, terutama hp yang “memapar” anak-anak mereka, yang kata salah seorang warga, lepas dari masalah keterasingan kini mereka justru dihadapi dengan masalah baru.

Paparan teknologi digital yang sedang “digandrungi” masyarakat dan generasi muda khususnya *smartphone* (hp), merupakan fenomena menarik saat ini. Hal tersebut dapat difahami jika mengacu pada kebutuhan masyarakat akan teknologi tersebut. Namun jadi mengkhawatirkan ketika si pengguna terlena dan lalai akan dampak negatifnya, seperti yang diutarakan salah satu orangtua, bahwa gara-gara “keranjingan” main hp, lupa sama sekolahnya, belum lagi dampak lainnya. Fenomena ini menarik peneliti, mengingat wilayah desa tersebut termasuk wilayah tertinggal, yang pembangunannya masih tertinggal (kurang) baik secara fisik, maupun non-fisik (sumber daya manusia), sehingga masih membutuhkan generasi-generasi ke depan yang dapat membangun desa, seperti yang diutarakan kepala desa Temajuk, kecamatan Paloh, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

II . LANDASAN TEORITIS

Fenomenologi (Alfred Schutz)

Fenomenologi Schutz melicinkan jalan bagi penemuan-penemuan sosiologi tentang

bagaimana orang menandai makna terhadap lingkungannya (Haryanto,2012 : 146). Berbeda dengan Husserl yang lebih mengarahkan kajian fenomenologinya pada ranah transendental, Alfred Schutz yang sesungguhnya juga mengadopsi pemahaman Husserl lebih mengarahkan aspek sosial sebagai landasan kajiannya. Makanya Schutz dijuluki sebagai fenomenolog sosial, yang mana berasumsi bahwa makna terbangun melalui hubungan sosial, yang dikenal dengan “ Intersubyektifitas”.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif berkaitan dengan bagaimana seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya dan difahami bersama. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang

melakukan tindakan tertentu. (Ritzer,1983 dalam Haryanto,2012: 149).

Berdasarkan asumsi, maka teori Fenomenologi merupakan landasan dari penelitian peneliti, terkait keberadaan perangkat digital “*Smartphone*/Hp” serta tujuan dan alasan masyarakat desa Temajuk menggunakan perangkat digital tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berparadigma Interpretif ini, menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi, yang juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Fenomenologi sebagai metode sekaligus teori adalah salah satu bentuk penelitian yang didasarkan pada makna yang ada pada kognisi, dan berkaitan dengan keseluruhan fenomena. Fenomenologi yang diterapkan sebagai metode penelitian bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman (Raco,2010:83)

Fenomenologi Schutz, punya pengaruh dalam penelitian komunikasi, dimana melalui pendekatan ini, pemahaman dan penafsiran dunia kehidupan realitas “sebenarnya” adalah seperti yang dialami subyek. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti mereka menginternalisasikannya melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana,2010:63)

Schutz, menyatakan para aktor sosial menafsirkan sifat realitas yang relevan dengan kepentingan mereka, dus realitas menjadi fungsi struktur relevansi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Schutz berkilah, bahwa para peneliti sosial apapun harus memulai penelitian mereka mengenai dunia sosial dengan menentukan dan mengklasifikasikan struktur relevansi, kategori, konsep, ekspresi, skema interpretif, dan persediaan pengetahuan (*Stock of knowledge*) yang sebenarnya digunakan (secara bersama) oleh anggota-anggota suatu komunitas komunikasi. Maka penelitian sosial adalah usaha untuk mengembangkan model-model sistem konsep dan relevansi subjek penelitian, oleh karena hal-hal tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2010 : 62-63)

Asumsi dasar fenomenologi juga terkait dengan konteks budaya, tempat, situasi yang sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu . Subjek atau manusia selalu menemukan dirinya pada ruang dan waktu atau konteks tertentu. Cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi tempat budaya tempat asalnya.Konsep umum fenomenologi adalah subjektif, kesadaran dan pengalaman. (Raco,2010 : 84)

Berdasarkan pemahaman metode fenomenologi, maka dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti akan mendapatkan gambaran bahwa motif yang muncul dari masyarakat desa Temajuk baik motif karena dan untuk, adalah subyektifitas

dari masyarakat pengguna *Smartphone*. Sedangkan makna yang dibangun tentang perangkat komunikasi digital "*Smartphone*" berdasarkan pengetahuan mereka selama ini tentang perangkat digital tersebut. Pemaknaan yang dibangun masyarakat, juga berasal dari pengalaman hidup mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat desa Melano (Malaysia), serta budaya dimana mereka berinteraksi sehari-hari, secara langsung memberi pengaruh pada makna termasuk motif masyarakat dalam menggunakan *Smartphone* atau yang mereka sebut sebagai "*hape*" atau *handphone* (Hp).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil wawancara yang telah dianalisis, berikut analisa temuan yang diuraikan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Motif yang diperoleh ada dua jenis , yaitu motif dengan tujuan tertentu (*in order to*) dan motif karena (*because*)

A. Motif untuk "*in order to*"

Beberapa alasan informan (untuk tujuan tertentu) menggunakan *Handphone* diungkapkan beberapa informan, adalah karena untuk:

1. **Memenuhi kebutuhan berkomunikasi.** Kebutuhan yang diutarakan beberapa informan menggunakan *handphone* adalah kebutuhan mereka untuk berkomunikasi. Kebutuhan komunikasi

dengan keluarga yang jauh, berkomunikasi dengan teman, serta mengkomunikasikan hal-hal penting. **Kebutuhan berkomunikasi dengan keluarga yang jauh**, diungkapkan oleh bapak Karta,

"*Saye tok be ade anak nang kuliah di Pontianak, jadi parlu lalu tok hape ye....*"

(" Saya memiliki anak yang kuliah di Pontianak, jadi Hp perlu sekali ya...") Sementara dari kalangan generasi muda, Rudi, remaja desa yang masih sekolah Menengah Atas ini menganggap kebutuhan akan *handphone* tak terelakkan, karena aktifitas mereka sebagai generasi muda yang aktif, sehingga hp **dibutuhkan untuk menghubungi teman-temannya** seperti yang diutarakan sebagai berikut,

" *..aku mawak hape kemane-mane barang parlu untok ngubongek kawan-kawan, mun ade ape-ape nyaman tinggal telponlah* "

" ...saya membawa Hp kemana-mana perlu untuk menghubungi teman-teman, kalau ada apa-apa tinggal telepon"

Sedangkan informan ibu Hesty lebih memerlukan *handphone* **untuk hal-hal penting** saja, makanya ia tidak begitu mempermasalahkan masalah sinyal, seperti yang diutarakannya sebagai berikut,

" *Saye jak parlu untok ngubonge urang mun ade nang panting geyelah, ..ndaon pengaruh lah sinyal, mun sian jalan ke sebalah ye, jaok dakat, ape me susahang* "

" Saya perlu untuk menghubungi orang kalau ada hal-hal penting saja, ..tidak

pengaruh jika sinyal tidak ada, saya tinggal berjalan ke desa tetangga (Melano) “

2. **Kebutuhan akan hiburan.**

Keberadaan hp dirasakan tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai wadah hiburan bagi masyarakat desa, terutama bagi generasi mudanya, seperti yang diutarakan Rudi,

“ *jaok selain untok ngomong ngan kawan, biase hape kame pakai untok meliat video, maing gem, kame maingkannye biase ngan kawan-kawan , mun ndaok ke Melano kame ke kot, intiing untok ibor direklah* “

(“ selain untk bicara , hape biasanya kami gunakan untk nonton video, main game , yang biasa kami mainkan di desa tetangga Melano, atau pergi ke kota(Paloh), ya untk hibur didi”)

B. Motif karena

“*Because*”

Salah satu informan mengungkap motif menggunakan *handphone* juga karena masalah yang selalu ketinggalan, karena alasan tidak ingin tertinggal dibanding masyarakat desa tetangga Melano, seperti yang diutarakan Bujang sebagai berikut,

“ *...aoklah kite parlu, jaman getok sian be nang ndaon be hape, nak getok ton tolen ,gile lahang, parlulah biar ndaon ketinggalan tolen dari kampong sebelah ye dah be hape ..*”

(“..iya kita perlu, saat ini tidak ada yang tidak menggunakan hp, tidak mau ketinggalan terus,perlu sekali hp **agar tidak ketinggalan** dari desa tetangga Melano yang sudah menggunakan hp...’)

Artinya dari temuan pertama bahwa motif masyarakat desa menggunakan *smartphone/handphone* sangat beragam.

Alasan-alasan yang diutarakan sesungguhnya sangat realistis, karena kebutuhan yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan. Selain pengaruh masyarakat desa tetangga Melano (Malaysia), keberadaan listrik dan media *mainstream* seperti televisi menjadi sumber informasi bagi mereka akan kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Keinginan terlepas dari ketertinggalan, dengan kebutuhan berkomunikasi secara langsung dan cepat adalah bentuk rasa kemerdekaan yang selama ini mereka harapkan, yaitu terlepas dari keterbatasan akses.

C. Makna Subjektif

Terkait dengan pertanyaan penelitian tentang makna keberadaan teknologi digital *smartphone /handphone* , ditemukan bahwa semua pernyataan informan lebih bersifat subjektif, seperti yang diutarakan Rudi, Hesty, Karsa , Bujang , dimana pernyataan mereka dapat terangkum sebagai berikut,

“ *...keberadaan handphone menjadi bukti bahwa kami tidak tertinggal dari tetangga sebelah, jadi sama,* “

Pernyataan makna *handphone* bagi masyarakat desa Temajuk, mengindikasikan bahwa makna yang sifatnya pribadi (subjektif) mewakili perasaan mereka selama ini, bahwa mereka ingin dianggap **sama/setara** dengan kondisi masyarakat desa Melano (Malaysia), yang secara langsung berbatasan dengan desa mereka.

Dari hasil analisis wawancara, serta pengamatan penelitian keseluruhan, peneliti menemukan bahwa motif masyarakat desa

Temajuk dalam menggunakan *smartphone/ handphome* lebih pada ungkapan rasa ingin bebas dari belenggu keterbatasan akses yang selama ini mereka rasakan. Hal tersebut juga terlihat dari pengamatan, bagaimana sikap mereka dalam menggunakan dan memperlakukan *handphome*, seolah kebutuhan akan komunikasi secara langsung, kebutuhan akan hiburan, ungkapan tidak ingin tertinggal dibanding tetangga sebelahnya (masyarakat desa Melano, Malaysia), serta memaknai perangkat *handphome* sebagai bukti kesamaan/kesetaraan mereka dengan tetangga sebelah, menunjukkan bahwa masyarakat desa Temajuk menganggap bahwa perangkat digital "*handphome*" yang saat ini mereka miliki, lebih pada ungkapan rasa (akumulasi pengalaman hidup tertinggal) ingin tidak merasa dan dianggap tertinggal lagi.

Ungkapan motif dan memaknai perangkat digital "*handphome*" sebagai kebutuhan dan mengartikannya sebagai kesamaan seolah memberikan makna pada *handphome* sebagai simbol kesamaan. Inipun terungkap dari bahasa non verbal yang terungkap saat wawancara dan keseharian mereka yang seolah bangga menggunakan, memiliki perangkat digital yang tak hanya dimiliki oleh masyarakat yang dianggap lebih sejahtera dari mereka, tetapi saat ini mereka sama.

Schutz dalam fenomenologinya mengungkapkan bahwa *Stock of knowledge* adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang

dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. (Haryanto, 2012: 146)

Asumsi Schutz dalam teori fenomenologinya Ini berkaitan dengan hasil temuan bahwa motif masyarakat desa memiliki *handphome* tak terlepas dari rasa akumulatif yang mendera kehidupan mereka selama ini, rasa ketertinggalan, keterasingan dari segala akses, letak wilayah yang jauh dari kota, minimnya sarana, serta keterbatasan informasi yang berpuh tahun mereka rasakan merupakan alasan yang sangat bisa difahami. Kesemuanya itu adalah sekumpulan pengalaman (pengetahuan) yang oleh Schutz dinamakan *stock of knowledge*. Demikian pula makna yang membangun pemahaman masyarakat desa tentang keberadaan/kepemilikan *handphome*, dimana mereka seolah menyimbolkan *handphome* sebagai bukti kesetaraan mereka dengan kesejahteraan.

Stock of knowledge atau sekumpulan pengetahuan yang dimiliki seseorang inilah yang menjadi alasan/motif menggunakan *handphome* serta membangun makna dalam diri mereka tentang objek *handphome* yang dikaitkan dengan kondisi mereka dan lingkungannya. Fenomenologi Alfred Schutz melicinkan jalan bagi penemuan-penemuan sosiologis tentang bagaimana orang menandai makna terhadap lingkungannya.

V . KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Motif masyarakat desa Temajuk menggunakan perangkat digital berupa smartphone atau yang mereka kenal sebagai handphone/Hp ternyata berkaitan dengan kondisi yang selama ini mereka alami, keterasingan akses dan keterbatasan informasi, sehingga motif atau alasan mereka menggunakan handphone adalah motif untuk (*order to*) kebutuhan berkomunikasi langsung dengan keluarga jauh, dengan teman-teman dan untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan, seperti melihat video dan main *game*. Sedangkan motif karena (

because) adalah tidak ingin dianggap tidak ketinggalan jaman yang selama ini sudah menjadi “cap” bagi masyarakat mereka sebagai masyarakat terasing dan tertinggal.

2. Makna yang terbangun dalam pemahaman masyarakat desa Temajuk tentang *handphone* juga sangat terkait dengan pengalaman hidup mereka selama ini, serta keterkaitan dengan lingkungan sekitar mereka yang berbatasan langsung dengan desa Melano, Malaysia yang notabene dianggap lebih sejahtera dari mereka. Sehingga memaknai *handphone* sebagai simbol kesetaraan kesejahteraan dengan masyarakat desa tetangga .

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, B Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi : perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Haryanto Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta : AR- RUZZ Media
- Hidayat, Mien. 2008. *Makna dan Pemaknaan Aplikasi dalam Penelitian*. Makalah Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi, Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication
- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya..* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- 2005. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- 2008. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Raco Jozep, dkk. 2010. *Metode Fenomenologi*. Jakarta : PT. Grasindo.

Sumber Lain :

A. Disertasi dan Tesis

- Almutahar, Hasan. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Kawasan (Studi PNPM Mandiri Pedesaan Kecamatan Paloh kabupaten Sambas)*. Disertasi Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Hadisiwi, Purwanti. 2011. *Konstruksi Makna Penyandang Filariasis (Studi Fenomenologi Tentang Makna Penyandang Filariasis Dalam komunikasi Resiko Kesehatan Di Kabupaten Bandung)* Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

C. Dokumen

- Indikator Kesejahteraan Daerah, Provinsi Kalbar. 2011. TNP2K
- Evaluasi Kinerja Pembangunan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. BAPPENAS dan Universitas Tanjung Pura
- Kabupaten Sambas Dalam Angka . 2012. *Sambas Regency in Figures*

E. Rujukan Elektronik

- <http://www.kemsos.go.id>
- www.pontianakpost.com www.tabloiddiplomasi.org